

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya konsep diri merupakan suatu kemampuan untuk menerima sendiri. Mead berpandangan bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain dengan cara menilai atau memandang diri sendiri dari sudut pandang orang lain yaitu “siapa saya” dan “siapa dia” , “bagaimana saya” dan “bagaimana dia” (Elbadiansyah, 2014:156). Pandangan terhadap diri sendiri ini terdapat pada keturunan perantau Minang yang menetap hidup di luar Sumatera Barat dan berada dalam lingkungan multietnis, tentu mereka akan memandang dirinya siapa dan siapa orang lain serta bagaimana dirinya dan bagaimana orang lain.

Disamping itu, Cooley berpandangan bahwa konsep diri itu adalah segala sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, seperti “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*my self*). Konsep diri dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek pendapat tentang tubuh, tujuan, materi, ambisi, dan gagasan bersifat sosial dianggap milik individu. Perasaan sosial tersebut dibangun melalui bahasa dan budaya bersama dari interpretasi subjektif individu, atas orang-orang yang dianggap penting yang punya hubungan dekat (Elbadiansyah, 2014:155).

Konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kelihatan menunjuk pada dirinya sendiri tentang diri atau identitas yang dinyatakan yang terkandung dalam reaksi orang lain terhadap perilaku orang itu sendiri. Mead berpandangan bahwa konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai

keterlibatannya yang khusus dalam hubungan sosial yang sedang terjadi dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari sudut pandang orang lain dengan siapa individu itu berhubungan (Johnson, 1982:17).

Disamping itu, Herbert Mead juga menjelaskan bahwa konsep diri tidak ada atau datang dengan sendirinya, tetapi konsep diri muncul dalam hubungan sosial dengan cara mengambil peran orang lain (*Generalized other*) adalah orang lain yang digeneralized merupakan kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain yang sangat penting bagi diri, mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir, dan dalam aktivitas sosial kooperatif yang terorganisir yang akan mampu mengembangkan dirinya sepenuhnya dengan cara mengevaluasi diri sendiri dari sudut pandang orang lain yang digeneralisir bukan secara terpisah. Pada awalnya asal usul diri mulai dari dari *perkembangan anak* melalui dua tahap: *pertama*, tahap bermain dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya sendiri. *Kedua*, tahap permainan dalam tahap ini seorang anak harus mampu memahami dan memainkan berbagai macam peran orang lain dengan ini anak akan menjadi subjek sekaligus objek bagi dirinya sendiri secara terpisah (Ritzer, 2011:282-283).

Secara umum konsep diri ada dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri positif adalah pandangan positif terhadap diri yang diprsepsikan melalui sudut pandang orang lain. orang memiliki konsep diri yang positif mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa ada rasa bersalah

yang berlebihan. konsep diri negatif adalah pandangan negatif terhadap diri yang dilihat melalui sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif ini cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain (Rakhmat, 2001:105). misalnya mahasiswa keturunan perantau Minang yang memilih kuliah di Unand karena memandang kuliah di Minangkabau akan dapat mengembangkan dirinya kearah lebih baik sebagai orang Minang.

Konsep diri (*self identification*) juga berhubungan dengan identitas etnik. Dalam suatu budaya dari dikotomi, etnik dapat dibedakan dua macam, *pertama*, Etnik suatu gejala yang terlihat atau penanda-penanda yang berhubungan dengan budaya yang bersifat membedakan yang biasanya digunakan untuk menentukan identitas seorang misalnya pakaian, bahasa, bentuk rumah dan gaya hidup secara umum. *Kedua*, etnik suatu nilai-nilai dasar, misalnya standar moral yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang. Masuknya seseorang tersebut dalam kedalam suatu kelompok etnik, ia akan menjadi seseorang dengan dasar identitas tertentu, ini berarti ia akan dinilai dan menilai dirinya sendiri (*self identification*) berdasarkan standar yang relevan dengan identitas dasar tertentu. Budaya tidak hanya digunakan oleh orang sebagai penanda perbedaan dengan budaya lain, juga digunakan sebagai penanda dalam persamaan budaya oleh orang dalam suatu etnik tertentu. (Barth, 1988:15).

Penanda atau ciri khas untuk dapat memahami siapa diri sebagai orang Minang. *pertama*, berbahasa Minang karena, bahasa menunjukkan bangsa. *Kedua*, mempunyai bersuku ke ibu atau menurut garis keturunan ibu (*matrilineal*) yang tidak ada duanya di dunia. *Ketiga*, *adat basandi syarak, syarak basandi*

kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai karena, adat Minangkabau berlandaskan terhadap ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ajaran adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan pengakuan adanya kepemimpinan Minangkabau dalam kesatuan Tungku Tigo Sajarangan yang terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama dan Caerdik Pandai. Pedoman hidup masyarakat adat yang senantiasa didasarkan atas Tigo Sapilin yaitu Hukum adat, Agama dan undang-undang (Amir, 2011:198).

Pada umumnya orang yang berinteraksi dengan orang lain akan menggunakan penanda-penanda etnisnya salah satunya yaitu bahasa. Misalnya seorang ibu akan menggunakan bahasa Minang dengan anaknya. Adapun anak tersebut akan memandang siapa dirinya melalui bahasa yang digunakan ibunya. Dalam hal ini Mead berpandangan bahwa yang mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri dengan melakukan berbagai bentuk pemahaman dan penafsiran terhadap stimulus atau dalam memediasi diri adalah bahasa. Melalui bahasa diri (*self*) akan mengabstraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memberikan penafsiran “membuatnya suatu objek yang mampu teramati oleh dirinya”. Objek tersebut dibentuk oleh tindakan individu itu sendiri (Elbadiansyah, 2014:160).

Seseorang atau kelompok yang meninggalkan kampung asal dan meninggalkan keluarga (merantau) untuk merubah pola mata pencarian ke daerah lain yang berbeda etnis. Lingkungan yang berbeda tersebut tentu menuntut penampilan yang berbeda pula karena identitas etnik berhubungan dengan nilai budaya standar yang ada, maka pada keadaan-keadaan tertentu seseorang dapat

tampil baik dengan identitasnya. Ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik terjadi jika interaksi yang terjadi tanpa identitas etnik (Barth, 1988:26-27).

Adapun yang dilakukan orang Minang untuk mengubah pola mata pencariannya yaitu pergi merantau keluar daerah Sumatera Barat. Orang Minang yang hidup di rantau akan jarang menggunakan penanda-penanda etnis untuk melakukan aktivitasnya dalam kehidupan. Ini terjadi karena berada di masyarakat yang heterogen dan multietnik, cara hidup akan disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada. Di samping itu, anak yang lahir di rantau akan disesuaikan juga dengan kehidupan di rantau misalnya penggunaan bahasa, berperilaku, dan yang lainnya supaya terjadi kesinambungan hidup. Sehingga anak tersebut tidak akan memahami asal usul dirinya (identitas diri) sebagai orang Minang karena orang tua jarang menggunakan penanda-penanda etnis dalam bertindak. Hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan Berger bahwa kegagalan sosialisasi merupakan akibat dari heterogenitas di kalangan personil sosialisasinya. Ini bisa timbul karena sosialisasi primernya bertentangan dengan sosialisasi sekundernya (Berger, 1990:239).

Dalam Minangkabau Kata merantau diartikan meninggalkan kampung halaman atau meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyuran (Kato, 2005:4). Di samping itu, Naim menjelaskan dari sudut pandangan sosiologis bahwa merantau merupakan meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu lama ataupun sementara dengan tujuan mencari penghidupan, mencari ilmu atau pengalaman,

biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim,1984:2-3).

Ada tiga macam cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah Minangkabau yaitu: *pertama*, merantau untuk pemekaran nagari adalah mobilitas geografis untuk membuka perkampungan baru karena kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan perpindahan dilakukan secara berkelompok dengan maksud tinggal menetap ditempat yang baru. *Kedua*, merantau keliling (merantau secara bolak-balik/ sirkuler) yang dilakukan oleh laki-laki yang sudah menikah maupun bujangan karena terbatasnya lahan pertanian, dipengaruhi oleh hasrat pribadi, adanya kesempatan-kesempatan ditempat lain dan faktor lain. Perantau ini mengarah ke kota-kota yang jaraknya tidak terlalu jauh dan sering pulang biasanya berprofesi sebagai saudagar, pegawai kantor, guru dan pengrajin. *Ketiga*, merantau cino, perantau ini sering tinggal jauh, ini bukan diniatkan melainkan akibat dari perantauan itu sendiri, suami yang telah pindah dapat menyuruh istri dan anak-anaknya menyusul kemudian, merantau jenis ini tidak selalu berhubungan dengan keluarga inti (Kato, 2005:13-14).

Biasanya para perantau Cino ini kebanyakan dari mereka tinggal menetap di rantau dari generasi kegenerasi sehingga mereka jarang untuk pulang kekampung asalnya. Menurut Ronidin bahwa perlu dijelaskan satu-persatu generasi rantau tersebut yaitu *Generasi pertama*, yaitu orang Minang yang awalnya pergi merantau dengan bekal yang cukup didapatkan di nagari dan surau (bekal ilmu agama, ilmu adat, sopan santun, ilmu bela diri dan yang menyangkut

kehidupan di negeri orang) dan di rantau mereka tetap komitmen dengan itu. *Generasi kedua* merupakan anak generasi pertama yang lahir di rantau dan dibesarkan dengan budaya orang rantau yang membuat anak dengan adat budaya Minangkabau sendiri semakin berjarak karena mereka tidak lagi diajarkan berbagai prinsip hidup adat dan budaya Minangkabau, ilmu bela diri, kedisiplinan serta kerja keras sebagaimana yang didapatkan ayahnya dari surau di awal pergi merantau. Selanjutnya, *generasi ketiga* adalah anak dari generasi kedua atau cucu dari generasi pertama, yang mana generasi ini semakin menjauh dari adat Minangkabau karena profesi hidup mereka dilakukan di rantau dan mereka tidak lagi berbahasa Minang dan mereka tidak tahu bahwa memiliki siklus hidup dan adat istiadat yang unik (Ronidin, 2006:25-27).

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang rantau Minang untuk membentuk konsep diri yaitu, *pertama*, mendirikan suatu organisasi di rantau untuk memperkuat identitas etnis yang merupakan salah satu bentuk konsep diri. *Kedua*, perantau Minang mengirim anaknya sekolah di kampung asal karena dengan sekolah di kampung bisa membentuk konsep diri anaknya seperti yang diinginkan. *Tiga*, keturunan perantau Minang melanjutkan pendidikan tinggi di daerah Minang. Hal ini seperti di uraikan dalam penjelasan di bawah ini

Menurut penelitian yang dilakukan Arios dkk (2009:240) bahwa untuk membangun identitas diri, orang Minangkabau yang ada di perantauan, mereka menciptakan suatu organisasi atau membentuk suatu komunitas. Dari beberapa nama organisasinya, salah satunya yaitu BMKM (Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau) yang merupakan organisasi terbesar perantau Minangkabau di

Palembang yang didirikan sejak 10 Agustus 1967 yang berkedudukan di Palembang dan berlambangkan rumah adat Minangkabau. kiprah atau kegiatan perantau Minang dalam organisasi ini adalah menghimpun dana guna membantu pemerintah Sumatera Barat untuk membangun Minangkabau secara lebih baik. Selanjutnya, perantau Minangkabau sudah mendirikan mushola (surau), TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) yang muridnya tidak terbatas kepada anak Minang saja, tetapi dari berbagai etnis di Palembang. Selain itu, perantau Minang melaksanakan Pasar Murah 3 kali dalam setahun yang dilengkapi dengan makanan khas Minang guna meringankan beban masyarakat. hal ini sesuai dengan prinsip orang Minang yang terkandung dalam sebuah pepatah “di mana Bumi di Pijak, di sana Langit di Junjung” (Arios dkk, 2009:240).

Disamping itu, mengirim anak-anak yang diperantauan untuk bersekolah di kampung halaman juga merupakan cara yang digunakan oleh orang Minangkabau untuk membangun konsep diri. Zubir dkk (2009:) menjelaskan bahwa Dewi Fortuna Anwar yang merupakan salah satu anak perantauan Minangkabau dikirim oleh ayahnya ke kampung mamanya untuk sekolah dan belajar mengaji. Pendidikan tersebut membuat dia pintar mengaji dan berpidato di depan umum dengan tema-tema agama.

Selain itu, hidup di kampung juga mengajarkan Dewi tentang bagaimana menjadi perempuan di Minangkabau. Dia bertingkah seperti orang tua yang banyak “pantangan”, Kata ayahnya sewaktu dia tiba di Bandung. Pengalaman hidup di kampung juga membuat Dewi dapat menggunakan bahasa Minang dengan lancar. Sehingga dia dapat berbahasa Minang dengan ayah dan ibunya setelah tiba

di Bandung. Ayah dan mamanya menyebut Dewi sebagai “Putri yang alim” (Zubir dkk, 2009:3-4).

Sehubungan dengan hal tersebut, saat ini juga dapat kita temui mahasiswa keturunan perantau Minangkabau yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Andalas Padang. Meskipun kita tidak dapat memastikan jumlah mahasiswa Universitas Andalas yang berasal dari luar Sumatera Barat yang merupakan keturunan perantau Minangkabau, tetapi jumlah persentase mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat adalah 16,7%, dari 20.009 seluruh kuota terima mahasiswa dari tahun 2011 sampai 2014. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1.1
Data Mahasiswa yang Berasal dari Luar Sumatera Barat
Tahun 2011 s/d 2014

No	Jurusan	Angkatan				Jumlah
		2011	2012	2013	2014	
1	Ilmu Tanah	2	10	11	9	32
2	Agreoteknologi	46	63	85	50	244
3	Agribisnis	29	23	17	19	88
4	Pendidikan Dokter	88	92	118	70	368
5	Psikologi	12	12	11	21	80
6	Kimia	20	21	35	21	97
7	Biologi	23	25	32	28	108
8	Matematika	18	16	23	25	82
9	Fisika	10	14	30	19	73
10	Ilmu Hukum	46	48	71	42	207
11	Ekonomi Pembangunan	5	9	16	13	43
12	Manajemen	19	21	23	27	90
13	Akuntansi	25	14	25	28	92
14	Peternakan	45	55	63	61	224
15	Teknik Mesin	35	31	31	27	124
16	Teknik Sipil	32	25	47	33	140
17	Teknik Industri	19	14	23	8	64
18	Teknik Lingkungan	11	9	22	12	53
19	Teknik Elektro	30	26	43	25	124
20	Ilmu Sejarah	2	6	3	8	19
21	Sastra Indonesia	6	11	4	5	26
22	Sastra Inggris	6	20	10	11	47
23	Sastra Minangkabau	1	2	1	1	5
24	Sastra Jepang	6	5	10	10	31
25	Sosiologi	8	5	9	9	31
26	Antropologi	2	3	6	8	19
27	Ilmu Politik	7	9	10	9	35
28	Ilmu Administrasi Negara	4	5	4	7	20
29	Ilmu Hubungan Internasional	10	10	13	11	44
30	Ilmu Komunikasi	5	7	3	8	23
31	Farmasi	35	49	41	42	167
32	Teknologi Hasil Pertanian	29	30	14	16	89
33	Teknik Pertanian	30	24	14	17	85
34	Kesehatan Masyarakat	26	26	53	49	154
35	Ilmu Keperawatan	28	14	37	32	111
36	Pendidikan Dokter Gigi	13	14	12	10	49
37	Sistem Komputer	7	7	7	8	29
38	Sistem Informasi	10	2	9	2	23
39	Kebidanan	-	-	10	9	19
Jumlah		750	777	996	810	3359

Sumber: LPTIK Unand 2014

Fenomena mengirim anak ke kampung halaman untuk membangun identitas sudah lama dilakukan. Berdasarkan survei awal penelitian, tentulah dari angka yang ada pada tabel di atas dapat ditemukan mahasiswa yang bersal dari keturunan perantau Minangkabau di luar Sumatera Barat. Mereka lahir dan menempuh jenjang pendidikan SD sampai SMA di perantauan. Hampir sama dengan kisah Dewi Fortuna Anwar, 3 orang yang diwawancarai pada survei awal menjelaskan bahwa, mahasiswa hanya boleh kuliah di antara dua tempat yaitu di tempat tinggal menetap sekarang (di Jambi) dan di Padang. Orang tua mahasiswa lebih menyarankan supaya anaknya kuliah di Padang karena di Minang agamanya kuat yang akan membentuk tingkah laku anaknya sesuai yang diharapkan. selanjutnya, mahasiswa kuliah di Unand untuk mengetahui Minangkabau dengan memilih Jurusan Sastra Minangkabau. ini dilakukanya karena dia mersa malu tidak mengetahui bahasa dan adat Minang sebagai identitas dirinya.

Terakhir, mahasiswa harus mengikuti tes berkali-kali untuk bisa kuliah di Unand dan lebih memilih tinggal bersama keluarga karena sejak kecil dia kurang mengenal keluarga besarnya. Sehubungan dengan itu, Kato menjelaskan bahwa pengetahuan identitas tentang budaya biasanya lebih diketahui oleh saudara yang berada di kampung tentang adat-istiadat dan kebiasaan orang Minangkabau sehingga melalui saudara tersebut mahasiswa tersebut mengetahui budaya Minang dalam berlangsungnya kegiatan keseharian (Kato, 2005:164).

Perantau Minangkabau yang melahirkan dan membesarkan anaknya (generasinya) dan beradaptasi sepenuhnya di rantau tidak dapat diharapkan

untuk memahami detail-detail filosofi adat dan budaya Minangkabau. Ini merupakan hal yang wajar lantaran mereka tidak berinteraksi langsung dengan kampung kakek buyutnya di Minangkabau. Ditambahkan lagi kepedulian warga kampung dengan adat dan budayanya sendiri telah ikut pula melemah. Generasi rantau ini memandang bahwa Minangkabau hanya sebagai daerah asalnya saja. Rantaulah kampung yang mereka anggap sebagai *the first village*. Kononnya, di situlah mereka mengabdikan dan mendedikasikan diri. Karena pertimbangan ekonomi, loyalitas mereka pada rantau mengalahkan loyalitas pada negeri Minangkabau yang jarang mereka jejak (Ronidin, 2006:18-19)

Dalam pandangan Sosiologis, salah satu penyebab Mahasiswa Unand keturunan perantau Minangkabau yang memilih kuliah di Universitas Andalas untuk bisa terhubung dengan kampung asalnya sebagai jati dirinya. Mead menjelaskan bahwa, diri mensyaratkan proses sosial yaitu dengan berkomunikasi antar manusia. Diri akan muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Diri akan memberikan tanggapan terhadap apa yang ditujukan terhadap orang lain dan tanggapan tersebut menjadi tindakan bagi dirinya sendiri, sebagaimana diri tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon, berbicara dan menjawab dirinya sendiri seperti orang lain menjawab kepada dirinya (Ritzer, 2011:281).

Konsep diri merupakan pandangan diri terhadap diri sendiri, Diri mengagap dirinya sebagai individu yang bebas, punya harga diri yang tidak dapat dianggap remeh oleh orang lain karena diri tidak hanya menanggapi orang lain tetapi juga mengekspresikan diri sendiri. konsep diri mencakup nama, kesenian,

etnis dll. Etnis merupakan suatu kelompok sosial dalam suatu budaya yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena kesamaan keturunan, adat, agama, bahasa dan asal-usul. Etnis adalah satu yang menunjukkan suatu konsep diri seseorang, dari etnis orang akan mengetahui konsep diri tentang budaya seseorang. Berada dalam lingkungan etnis Minangkabau, mahasiswa akan mengamati tindakan orang lain, maka mahasiswa keturunan perantau Minangkabau akan paham dengan yang ada di Minangkabau yang merupakan suatu etnis sebagai salah satu konsep dirinya. Setelah mengamati tindakan orang tersebut, mahasiswa akan mengekspresikan diri untuk memantapkan konsep diri tentang etnisitasnya sebagai orang Minangkabau.

Beberapa penelitian tentang konsep diri sudah banyak dilakukan tetapi, kebanyakan dilihat dalam perspektif psikologis dan komunikasi. Al Hafidz (2012) meneliti tentang konsep diri remaja laki-laki yang bermasalah dengan hukum dalam perspektif psikologi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga remaja laki-laki yang berusia 16-18 tahun dan bermasalah dengan hukum serta pernah menjalani masa tahanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 2 dari 3 subjek memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor oleh faktor orang tua, teman sebaya, masyarakat dan belajar.

Dalam perspektif komunikasi, Surniyanti (2014) meneliti tentang konsep diri *Gamers* pada avatar game perfect world. Melalui Penelitian ini, Kita dapat memahami bahwa seseorang mengkomunikasikan identitas diri dengan menggunakan atribut-atribut yang representatif (mewakili dirinya) melalui tokoh avatar.

Penelitian konsep diri yang berhubungan dengan etnisitas masih terbatas dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk memahami bagaimana konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau. Dalam hal ini, sosiologi mempelajari bagaimana terbentuknya konsep diri orang melalui interaksi dengan orang lain, dengan interaksi tersebut bisa berkembang dan muncullah konsep diri.

1.2. Rumusan Masalah

Mead menjelaskan bahwa dalam pengembangan konsep diri (*self identification*) secara sempurna, orang harus menjadi anggota dalam suatu kelompok. Adapun Kelompok tersebut menghendaki agar orang mengatur aktivitas mereka sesuai dengan sikap orang lain yang digeneralisir. Dalam hal ini, orang juga lebih besar kemungkinan untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok tersebut, karena orang akan cenderung menghindari ketidakefisienan yang berasal dari kegagalan yang tidak diharapkan kelompok (Ritzer, 2011:284)

Disamping itu, Keturunan perantau Minang yang lahir dan besar (SD sampai SMA) di rantau, sebagian dari keturunan mereka kembali ke tanah Minang dengan salah tujuannya untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan cara kuliah di Universitas Andalas. Keturunan tersebut yang sejak lahir hidup di lingkungan rantau, tentu tindakanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di rantau sehingga aspek keminangan terhadap dirinya dan pemahamannya terhadap Minangkabau akan berbeda dengan orang yang lahir dan besar di tanah Minang.

Atas dasar permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu “***Bagaimana konsep diri Mahasiswa Keturunan Perantau Minangkabau***” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengetahuan mahasiswa tentang Minangkabau
2. Mendeskripsikan konsep diri mahasiswa dengan standar pokok sebagai orang Minangkabau
3. Mendeskripsikan pengalaman menggunakan konsep diri dalam kehidupan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Aspek Akademis

Berguna untuk mengamati tentang bagaimana mahasiswa keturunan perantau Minang mampu memenuhi orientasi nilai konsep diri yang di anut orang Minang. Selain itu, berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kebudayaan

1.4.2. Bagi Aspek Praktis

Daharapkan dapat menjadi acuan Bagi mahasiswa keturunan perantau Minangkabau tantang bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku sesuai

dengan standar pokok sebagai orang Minang. Di samping itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Hubungan Konsep Diri dengan Etnisitas

Konsep diri juga berhubungan dengan etnis. Konsep diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek sekaligus subjek yang mensyaratkan proses sosial dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial (Ritzer, 2011:280). Dalam kehidupan sehari-hari, diri tidak hanya menanggapi orang lain, diri juga akan mempersepsikan diri sendiri dengan mengamati diri sendiri sampailah diri pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri.

Sedangkan, Etnik merupakan suatu gejala yang terlihat atau penanda-penanda etnis yang berhubungan dengan budaya yang bersifat membedakan yang biasanya digunakan untuk menentukan identitas seorang misalnya pakaian, bahasa, bentuk rumah dan gaya hidup secara umum. Disamping itu, etnik juga merupakan suatu nilai-nilai dasar, misalnya standar moral yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang. Masuknya seseorang tersebut dalam kedalam suatu kelompok etnik, ia akan menjadi seseorang dengan dasar identitas tertentu, ini berarti ia akan dinilai dan menilai dirinya sendiri (*self identification*) berdasarkan standar yang relevan dengan identitas dasar tertentu. Budaya tidak hanya digunakan oleh orang sebagai penanda perbedaan dengan budaya lain, juga

digunakan sebagai penanda dalam persamaan budaya oleh orang dalam suatu etnik tertentu. (Barth, 1988:15)

Penanda-penanda etnis dalam budaya merupakan perwujudan dari budaya. Adapun wujud budaya tersebut yaitu *pertama*, wujud ideal yang sifatnya abstrak yang tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala individu atau dalam kepala masyarakat di mana kebudayaan tersebut hidup. *Kedua*, sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainya berdasarkan adat tatakrama. *Ketiga*, kebudayaan fisik merupakan benda-benda yang bisa diraba, dilihat, dan difoto misalnya pakaian, bangunan, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:186-188)

Penanda-penanda etnis yang terdapat dalam kebudayaan bisa dijadikan salah satu untuk menunjukkan identitas diri (konsep diri), orang akan bertindak sesuai dengan penanda-penanda etnis yang terdapat dalam kebudayaan tersebut yang akan di jadikan sebagai salah satu identitas diri. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan mengunakan penanda etnis sebagai identitas diri akan menggambarkan konsep diri seseorang. Misalnya orang Minang menggunakan bahasa Minang dalam kehidupanya dan melalui bahasa Minang yang digunakannya tersebut, orang lain akan mengetahui seseorang tersebut orang Minang. Adapun orang Minang terhadap dirinya dapat dilacak melalui kosa kata penunjuk dirinya, misalnya dalam bahasanya yaitu kata *aden*, *awak*, *ambo*. Apa dan bagaimana individu itu dirinya sendirilah yang mengetahui yang menganggap

dirinya individu yang bebas, punya harga diri yang tidak dapat dianggap remeh oleh orang lain (Lindawati, 2006:85-86)

Setiap orang akan mempunyai konsep diri yang berbeda dengan yang lainnya yang dijadikan suatu harga diri yang tidak bisa dianggap remeh oleh orang lain. Misalnya konsep diri yang menyangkut etnis. Dalam suatu etnis terkandung nilai-nilai, norma, bahasa, adat-istiadat yang harus dihargai dan tidak boleh diremehkan oleh orang lain karena setiap etnis akan mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh penganut etnis tersebut. Salah satunya etnis Minang yang biasanya tergambar dari bahasa, jika seseorang dengan fasih berbahasa Minang, orang akan mengetahui bahwa dia adalah orang Minang karena bahasa merupakan salah satu tanda etnis orang sebagai suatu konsep diri.

1.5.2. Proses Sosial

Keluarga merupakan sumber utama Proses penanaman nilai dan norma dalam keluarga yang dilakukan lewat interaksi sosial. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan sesamanya. Hubungan tersebut terjadi pertama kalinya dilakukan dengan keluarga. Hubungan antar sesama itu disebut dengan interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut terjadi internalisasi. Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi sosial, sebagai berikut:

1. Imitasi merupakan naluri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Dampak positif dari imitasi ini adalah mendorong seseorang untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Misalnya, seorang ibu yang beretnis Minang memberi contoh bagaimana

cara makan yang baik dalam keluarga yaitu tidak boleh makan dengan tangan kiri, hal itu akan ditiru oleh anggota keluarga yang lainnya

2. Sugesti merupakan anjuran yang dapat melahirkan reaksi langsung tanpa perlu pemikiran secara rasional, tetapi secara emosional. Di samping itu, sugesti ini berlangsung bila seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian sikap itu diterima oleh pihak lain.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar maupun dengan sengaja.
4. Simpati adalah kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dengan orang lain. Perasaan tersebut timbul hubungan antar manusia dan manusia lainnya yang diwujudkan melalui kerjasama atau tolong-menolong (Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001:108-109).

Proses sosial untuk membentuk konsep diri keturunan perantau Minangkabau sumber pertamanya adalah keluarga. Penanaman nilai sebagai orang Minang akan disosialisasikan oleh orang tua kepada anaknya melalui proses sosial yang terjadi adanya interaksi sosial dalam keluarga tersebut. Misalnya orang tua mensosialisasikan cara makan, cara berpakaian dan sebagainya kepada anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Minangkabau.

1.5.3. Nilai-Nilai Minangkabau

1.5.3.1. Sumbang Salah

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah perbuatan-perbuatan dan tingkah laku apabila telah terjadi di dalam kehidupan bergaul. Perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tersebut akhirnya akan membawa seseorang kepada pekerjaan salah baik laki-laki dan perempuan menurut pandangan adat yang syarak. Di samping itu *salah* merupakan perbuatan dan tingkah laku seseorang, baik laki-laki atau perempuan, yang melakukan pelanggaran secara sadar maupun tidak sadar, terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Perbuatan salah menurut adat ini juga salah menurut agama Islam serta salah juga menurut KUHP seperti mencuri, merampok, menipu, membunuh dan lain-lain.

1.5.3.1.1. Sumbang Duo Baleh Bagi wanita

1. Sumbang Duduak

Sumbang menurut adat Minangkabau bagi seorang wanita adalah duduk di tepi jalan tanpa ada yang menemani dan tidak ada keperluan, duduk di tempat laki-laki banyak duduk dan bermain-main, duduk di atas pintu atau kepala tangga sedangkan orang banyak hilir-mudik di tempat itu. Terutama sumbang duduk bagi seorang gadis yaitu duduk sangat berdekatan dengan dengan famili laki-laki (adik, kakak, mamak, ipar-bisan, dan dengan laki-laki lain). Selain itu, sumbang bagi wanita duduk menyerupai duduk laki-laki seperti duduk yang tidak sopan, "*mencangkung*" yaitu duduk berjongkok dan sebagainya.

2. Sumbang Tagak

Sumbang bagi seseorang wanita jika berdiri di atas tangga di tepi jalan, di samping jalan tanpa ada keperluan dan maksud tertentu untuk

suatu kepentingan yang wajar. Selain itu sumbang bagi perempuan berdiri dengan laki-laki walaupun famili seperti di tempat yang sepi atau sunyi gelap.

3. Sumbang Diam

Sumbang bagi wanita diam di tempat laki-laki lain, diam tanpa yang menemani, terutama yang tua umurnya. Sumbang diam seorang diri di tempat kediaman orang yang telah bekeluarga. Sumbang diam bermalam di tempat orang bukan familinya, apalagi di tempat tersebut tidak ada wanita lain misalnya tinggal di rumah laki-laki duda.

Sumbang bagi wanita, baik gadis maupun telah bersuami, diam dengan bapak tiri, bapak kandung, di tempat kediaman yang terdiri dari dua orang saja. Apalagi akan lebih sumbang kalau sendirian di tempat yang ada laki-laki sendirian pula di tempat tersebut, baik famili maupun orang lain. Sumbang diam atau tidur di tempat laki-laki berkumpul seperti kedai, tanpa ada famili yang perempuan. Sumbang masuk kamar ibu-bapak jika tidak ada keperluan. Begitu pula sumbang jika masuk kamar famili laki-laki jika tidak ada kepentingan yang wajar.

4. Sumbang Perjalanan

Sumbang bagi seorang wanita berjalan dengan laki-laki lain, baik gadis atau bersuami. Sumbang berjalan, apalagi perjalanan itu jauh, berteman dengan laki-laki lain. Sumbang berdua di tempat yang sunyi dan gelap. Perjalanan yang dimaksud seolah-olah perjalanan dua suami-istri. Sumbang bagi wanita yang sedang berjalan senantiasa melihat

tubuhnya, atau senantiasa melihat kebelakang. Begitu pula berjalan tergesa-gesa tidak pada tempatnya dan sumbang bagi wanita berjalan sendirian dalam waktu-waktu yang tidak wajar seperti tengah malam atau jauh.

5. Sumbang Perkataan

Sumbang bagi wanita berkata berolok-olok atau kata yang loga di hadapan laki-laki lain, begitu pula famili sendiri. Bicara yang seharusnya boleh dikatakan hanya dihadapan wanita. Sumbang berkata-kata yang senantiasa di selang-seling oleh gelak (tertawa) yang tidak wajar, sedangkan di sampingnya ada laki-laki yang harus disegani seperti ibu-bapak, mamak, adik, kakak, ipar, bisan, dan sebagainya. Selain itu, sumbang bagi wanita berbicara kotor-kotor atau porno dalam pendengaran orang lain seperti di Minangkabau, begitu pula di hadapan famili atau kaum seadat sekampung halaman, sepesukuan dan sebagainya.

6. Sumbang Penglihatan

Sumbang bagi wanita melihat di rumah orang yang sifatnya keterlaluan, melihat laki-laki lain tanpa batas. Sumbang melihat sesuatu yang seolah-olah sangat mengagumkan dan mencengangkan, penglihatan yang terlalu lancang kepada orang lain atau kepunyaan orang lain, melihat suami orang lain walaupun dia bersuami, apalagi belum bersuami yang sifatnya juga berlebihan. Sumbang disengaja melihat pemandian tempat laki-laki atau di tempat laki-laki sering duduk dan bermain-main. Keseluruhan ini harus disesuaikan dengan mungkin dan wajar.

7. Sumbang pakaian

Sumbang bagi wanita berpakaian seperti laki-laki, kecuali ada sesuatu yang sangat penting perlu berpakaian demikian. Sumbang berpakaian yang memperlihatkan anggota tubuh yang sifatnya menghilangkan rasa malu, atau disebut aurat dalam agama Islam. Sumbang berpakaian yang menjadikan bentuk tubuh lebih jelas sehingga menimbulkan nafsu birahi laki-laki, cara berpakaian yang tidak tertib atau kurang sopan ditinjau dari pandangan adat dan syarak. Seperti pembukakan alat-alat vital dari tubuh seorang wanita.

8. Sumbang pergaulan

Sumbang bagi wanita bergaul dengan laki-laki lain, baik dengan famili sekalipun berdasarkan ukuran patut dan melampaui batas. Bagi wanita yang masih gadis sangat Sumbang bergaul duduk, berbicara, tertawa, berjalan, berpergian dengan laki-laki yang bukan familinya. Dalam hal ini juga termasuk sumbang bagi wanita yang bersuami terutama janda.

9. Sumbang Pekerjaan

Sumbang bagi wanita di Minangkabau mengerjakan yang pada umumnya hanya dikerjakan oleh laki-laki, seperti pekerjaan yang sulit dan berat, memikul yang berat, melompat, berlari, memanjat yang tidak sesuai dengan patut atau kewajaran.

10. Sumbang Tanyo

Sumbang tanyo artinya sumbang dalam menanyakan sesuatu kepada orang lain, apalagi kepada laki-laki baik famili maupun orang lain. Cara bertanya dengan memelihara perasaan orang dan tidak timbulnya perselisihan

11. Sumbang Jawab

Sumbang jawab tidak kurang pula menimbulkan sesuatu yang kurang baik dalam pergaulan. Kadang-kadang pertanyaan ini datang dari orang yang kurang tenang pikiranya. Salah jawab bisa menimbulkan percecokan. Sumbang jawab ini tidak kurang pula mengundang perbuatan-perbuatan yang amoral bagi laki-laki yang tidak sopan.

12. Sumbang Kurenah

Sumbang mengerdipkan mata kepada orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, apalagi kepada orang yang lebih tua dengan kita, seperti ipar-bisan. Begitu pula isyarat-isyarat yang menimbulkan kecurigaan orang lain. sumbang bagi wanita batuk-batuk kecil atau mendaham, sedangkan di hadapan orang lalu atau duduk. Hal ini akan mengundang kecurigaan yang tidak baik (Hakimy, 1994:107-112).

1.5.3.2. Kato Nan Ampek

Kato nan ampek (Langgam kata) dalam bahasa Minangkabau disebut *langgam kato* artinya semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama mereka, sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. Adanya tata krama berbicara itu tidak berarti ada bahasa bangsawan, di samping ada bahasa rakyat.

Tata krama itu dipakai semua orang. sedangkan perbedaan pemakainya ditentukan siapa lawan berbicara. Ada empat langgamnya yaitu:

- 1) *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu bahasa yang digunakan orang status sosialnya lebih rendah dari lawannya berbicara. Umpamanya yang dipakai orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, murid kepada guru dan bawahan kepada atasan.
- 2) *Kato manurun* (kata menurun), yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawannya berbicara. Umpamanya, yang dipakai mamak kepada kemenakanya, guru kepada murid dan atasan kepada bawahan.
- 3) *Kato malareng* (kata melereng), adalah bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani, seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan misalnya, ipar, besan, mertua dan menantu atau orang yang jabatannya dihormati, seperti ulama, penghulu dan guru. Pemakaian bahasanya rapi tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, atau perumpamaan, kiasan dan sindiran.
- 4) *Kata mandata* (kata mendatar), adalah bahasa yang digunakan di antara orang yang statusnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek (Navis, 1984:101).

1.5.3.3. Awak Sama Awak

Dalam kelompok sosial, ada banyak kelompok yang di mulai dari orang serumah tangga yang bergabung dalam satu kaum, banyak kaum bergabung dalam suku, dan banyak suku bergabung dalam *urang awak*. Penggabungan bukan berarti peleburan, melainkan seperti yang dirupakan riak air pada telaga yang ditimpa batu di beberapa tempat. Artinya beriak mulai dari titik tempat jatuhnya batu di beberapa tempat, lalu riaknya menumbuhkan lingkaran-lingkaran yang kian meluas. Lingkaran itu berbaur dengan lingkaran-lingkaran lain yang dimulai dari titik batu dijatuhkan. Tiap-tiap anggota kelompok sejak dari yang kecil sampai yang besar menamakan dirinya *awak*.

Hubungan *awak sama awak* yang demikian erat senantiasa dapat menghilangkan fungsi hukum formal yang ada dalam masyarakat, jika terajadi pelanggaran atau persengketaan di antara mereka, baik dalam bilik besar maupun bilik kecil. Misalnya jika terjadi perusakan milik *awak* oleh seorang *awak* selesaikan saja dengan baik, secara *awak sama awak* pula. Lagi pula persengketaan antara orang bersaudara dikiaskan seperti, *kusuiik bulu ayam* (kusut bulu ayam) artinya kekusutan atau percecokan dapat dilenyapkan dengan barutan tangan (Navis, 1984:71-72).

1.5.3.4. Raso Jo Pareso

Raso jo pareso merupakan kemampuan memadukan unsur rasa dan pikir dalam diri individu. *Raso* adalah perasaan, dan *pareso* adalah pemikiran. Keduanya menyatu dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, terutama dengan anggota kerabatnya. Ungkapan adat mengemukakan: *Raso dibao naik, pareso dibao turun* (rasa diabawa naik, periksa dibawa turun), yaitu apa yang

dipikirkan bila hendak dilaksanakan haruslah di uji kebenarannya dengan perasaan dan dirasakan bila dilaksanakan di uji dengan pikiran.

Apabila menurut rasa sudah pantas dilakukan, sedangkan pemikiran tidak cocok, maka sebaiknya ditunda atau tidak dilakukan sama sekali, begitu juga sebaliknya, kalau menurut rasa tidak pantas, tetapi menurut pikiran cocok. Hal tersebut juga dihindari, seperti ungkapan berikut: *piciak diri awak dahulu, baru dipiciak urang lain, di situ baru taraso sakiknyo* (dicubit diri kita dahulu, baru dicubit orang lain, baru terasa sakitnya), yaitu melakukan sesuatu terhadap orang lain, sebelumnya cobakan pada kita. Jika tidak berakibat apa-apa, baru dilakukan kepada orang lain (Jamna, 2004:74-75).

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Charles horton Cooley, menjelaskan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan, individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama. Dalam pertumbuhan sosial individu Cooley mengaju tentang “konsep diri” seseorang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain (tentang dirinya tersebut) yang disebut dengan istilah “*looking glass of self*” merupakan kaca kepada diri kepada orang lain yang di dalamnya terdapat tiga unsur yaitu, *pertama*, kita membayangkan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita. *kedua*, bayangan mengenai pendapat yang dimiliki oleh orang lain mengenai diri kita. *Selanjutnya*, rasa diri yang bersifat positif maupun negatif yang kita rasakan dengan membayangkan orang lain menilai kita (soeprapto, 2002:114).

Selanjutnya Cooley menjelaskan konsep diri (*self konsep*) seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain, bahwa manusia akan memiliki kesadaran yang terbentuk dalam dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi dan diri akan muncul melalui interaksi tersebut. Hal ini bisa dianalogikan ketika seseorang bercermin dan cermin tersebut akan memantulkan sesuatu yang didepan kaca tersebut, maka diri seseorangpun memantulkan sesuatu yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya (Elbadiansyah, 2014:141)

Di samping itu, George Herbert Mead menyatakan diri merupakan kemampuan khusus untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah subjek sekaligus objek. Diri mensyaratkan sebuah proses sosial (komunikasi antara manusia) dan diri akan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Mead lebih menekankan, akan mustahil diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial, tetapi setelah diri muncul dan berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Seperti orang Minang yang pergi merantau ke daerah selain Minang, tetapi dirinya sebagai orang Minangkabau tetap ada. Dengan cara lain Mead memberikan arti behavioristis terhadap diri yaitu, diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia ditunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan diri sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi subjek sekaligus objek untuk dirinya sendiri (Ritzer, 2011:280-281).

Mead menemukan bahwa Untuk menentukan diri “siapa saya”, diri mensyaratkan proses sosial, muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara

hubungan sosial. Dalam fase diri ini ada dua aspek yaitu “I dan Me”. “I” merupakan tanggapan spontan individu terhadap orang lain dan “I” merupakan aspek diri sebagai subjek dimana ada ruang untuk spontanitas dan kebebasan untuk menilai persepsi orang lain. Sedangkan “Me” adalah individu biasa dan masyarakat yang menguasai individu, yangmana diri sendiri akan menjadi objek bagi individu yang membayangkan dirinya dalam persepsi orang lain dalam melakukan dan menilai tindakannya. Hubungan I dan Me bersifat saling ketergantungan secara dinamis.

Dalam terbentuknya konsep diri, Mead menekankan ada tahap-tahap dalam perkembangan konsep diri yaitu, *perkembangan anak*, tahap perkembangan ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya mulai sejak lahir. Dengan adanya keluarga secara bertahap mereka memperoleh konsep diri yang menghubungkan mereka dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung, dan secara terus-menerus anak mereka akan dididik untuk menemukan identitas diri mereka. Identitas yang ditawarkan kepada anak-anak secara bertahap berubah, begitu mereka tumbuh dan memperoleh fisik dan sosial dan dunia sosial mereka akan semakin luas.

Dari masa kanak-kanak ada dua tahap perkembangannya yang *pertama*, tahap bermain, dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya sendiri. *Selanjutnya*, tahap permainan dalam tahap ini seorang anak harus mampu memahami dan memainkan berbagai macam peran orang lain dengan ini anak akan menjadi subjek sekaligus objek bagi dirinya sendiri. Tahap selanjutnya, *Generalized other* (orang lain yang digeneralisir) merupakan

kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain yang sangat penting bagi diri mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir, dan dalam aktivitas sosial kooperatif yang terorganisir yang akan mampu mengembangkan dirinya sepenuhnya dengan cara mengevaluasi diri sendiri dari sudut pandang orang lain yang digeneralisir bukan secara terpisah (Ritzer, 2011:284).

Berlandaskan dari penjelasan di atas, jika pandangan Mead dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau melalui interaksi dengan orang lain, karena diri mensyaratkan sebuah proses sosial (komunikasi antara manusia) dan diri akan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial karena diri akan mustahil muncul dan berkembang tanpa ada kontak sosial dan pengalaman sosial.

Selain dari itu, untuk menuju konsep diri yang sempurna mahasiswa keturunan perantau memilih kuliah atau melanjutkan pendidikan di Ranah Minang untuk mengambil peran umum orang lain dan mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir, dan aktivitas dalam aktivitas sosial salah satunya aktivitas yang dilakukan orang Minang secara kooperatif yang terorganisir yang akan mampu mengembangkan dirinya sepenuhnya dengan cara mengevaluasi diri sendiri dari sudut pandang orang lain yang digeneralisir bukan secara terpisah. Mahasiswa tersebut dari semenjak lahir dan dibesarkan di negeri perantauan, sehingga untuk mengembangkan konsep diri anaknya, orang tua mahasiswa menghubungkan anaknya dengan kelompok Minang yang ada di daerah Minang untuk mengetahui identitas diri anaknya secara sempurna.

Pemikiran George Herbert Mead merupakan bentuk konfrontasi dari pemikiran John B. Watson dengan alasan, bahwa konsepsi mekanistik respon terhadap rangsangan tidak memadai untuk menjelaskan sebagian tindakan manusia atau hanya menjelaskan dalam jumlah yang sangat terbatas terhadap situasi tindakan sosial. Oleh karena itu, Mead memiliki anggapan bahwa tanggapan (respon) selalu adjustif yang berarti rangsangan membutuhkan interpretasi keseluruhan bidang stimulasi sensual akan berada lebih jauh lebih besar eksistensinya dari pada aspek yang sebenarnya dari lapangan mana respon tersebut dibuat.

1.5.5. Penelitian Relevan

Adapun studi mengenai konsep diri sudah ada yang meneliti yang dilakukan oleh Sianturi (2007) yang berjudul “Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Penelitian ini berfokus pada, “Bagaimana bentuk perkembangan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT”? Apakah berkembang kepada arah yang negatif atau berkembang kearah yang positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT. Kemudian hasil dari penelitiannya menemukan bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang kearah yang negatif, mereka merasa dirinya tidak berharga dan merasa inferior saat berada di lingkungan sosial serta mereka tidak memiliki penilaian yang positif terhadap pernikahan.

Selanjutnya konsep diri juga pernah diteliti oleh Hafidz (2012) yang berjudul “Konsep Diri Remaja Laki-Laki Yang Bermasalah Dengan Hukum” penelitian ini berfokus pada, “Bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja laki-laki yang pernah bermasalah dengan hukum?”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja yang bermasalah hukum dan bagaimana konsep diri tersebut dapat terbentuk. Sementara hasil penelitiannya, dikarenakan oleh Orang tuanya cerai dan menikah lagi dengan pria lain. Hal ini menyebabkan remaja laki-laki ini tinggal dengan neneknya, dan mereka bergaul dengan pencopet serta preman-preman. Selain itu, masyarakat menganggap mereka nakal. Keadaan ini membuat konsep diri remaja laki-laki ini negatif. Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan dan evaluasi. Ketiga subyek memiliki pengetahuan dan evaluasi yang berbeda tentang dirinya masing-masing, akan tetapi ketiganya memiliki harapan yang sama mengenai pendidikan dan pekerjaan.

Selain itu, Penelitian tentang konsep diri juga dilakukan oleh Sari (2014) yang berjudul “Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik” penelitian ini berfokus pada, “Bagaimana konsep diri penyandang cacat fisik dalam memandang dirinya?”. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan cara pandang penyandang cacat fisik terhadap dirinya sendiri. kemudian hasil penelitiannya adalah, berdasarkan alokasi waktu, orang penyandang cacat fisik memandang dirinya sama dengan orang normal hanya saja keterbatasan fisik yang kadang kala menghambatnya yaitu, memandang dirinya dalam masa lalu dan masa yang akan datang. Hubungan dengan lawan jenis, orang penyandang cacat

fisik merasakan rasa malu dan kurang percaya diri terutama dengan lawan jenis yang normal. Kemudian berdasarkan hubungan dengan keluarganya, dengan adanya dukungan dari keluarga orang penyandang cacat fisik memiliki rasa percaya diri dan rasa diakui dalam keluarga dan juga mempunyai fungsi dalam membantu keluarga sehingga memiliki peran dalam keluarga. Terakhir, berdasarkan hubungan dengan sesama penyandang fisik, konsep diri antara sesama penyandang cacat fisik saling mendukung dan memotivasi. Walaupun mempunyai kekurangan tetapi tidak membatasi untuk maju.

Penelitian terkatual juga dilakukan tentang konsep diri oleh Surniyanti (2014) yang berjudul “Konsep Diri Gamers” (Studi Deskriptif pada Avatar Game Perfect World di Padang). Penelitian ini berfokus pada, “Bagaimana konsep diri yang dipakai *gamers* yang digambarkan lewat avatar game *Perfect World*?”. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan mengenai konsep diri yang dipakai *gamers* dalam avatarnya. Kemudian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap orang yang memasuki dunia maya memakai berbagai identitas diri yang disesuaikan dengan konsep diri yang dimiliki. Kemudian konsep diri tersebut dipersentasikan melalui avatar yang dibuat sebagai bentuk perwujudan dengan menggunakan identitas baru. Penggunaan avatar merupakan bentuk pelampiasan ketidakpuasan diri. Para pengguna internet bisa melakukan hal yang biasanya tidak bisa mereka lakukan di dunia nyata lewat avatar mereka. Pengguna avatar tersebut mengamabrkan bentuk struktur *self* yaitu diri yang sebenarnya dan ideal *self* yaitu diri yang diinginkan setiap penggunanya.

Berbeda dengan empat penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada konsep diri mahasiswa Universitas Andalas keturunan perantau Minangkabau (Studi pada mahasiswa perantau Minang di Universitas Andalas). Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian terdahulu banyak menekankan, konsep diri yang bermasalah dengan hukum dan konsepsi diri orang penyandang cacat fisik, konsepsi remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta konsep diri *gamers* pada avatar game *Perfect World* di kota Padang. Sedangkan yang saya lakukan adalah tentang, “Bagaimana konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau yang kuliah di Universitas Andalas?” karena penelitian ini belum ada mahasiswa Fisip Unand yang menelitinya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang di analisis dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014: 13). Maka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, bisa memaparkan dan menjelaskan serta menggambarkan konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau yang kuliah di Universitas Andalas.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini kualitatif memiliki keyakinan bahwa realitas sosial sebagai realitas yang subjektif dan intersubjektif, sebagai realitas yang ada pada tingkat individu-individu, bukan pada tingkat kelompok atau masyarakat. Realitas sosial seperti agama, keluarga dan peraturan-peraturan sosial dipahami berada dalam pikiran manusia tetapi dipersamakan oleh berbagai manusia. Inilah pandangan dunia sosial sebagai realitas intersubjektif. Perbuatan-perbuatan manusia dipahami disebabkan oleh pikiran-pikiran mereka tentang sesuatu, bukan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berada diluar dari mereka. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014:26).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dalam kenyataan sosial dan untuk memberikan gambaran suatu fenomena dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan keleluasaan untuk memperoleh data yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen asli lainnya (Moleong, 2010:11).

Selain itu, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Seperti yang dijelaskan Singarimbun bahwa penelitian yang bersikap deskriptif dapat menggambarkan secermat mungkin dan seluas-luasnya fenomena sosial yang di amati untuk

mengembangkan konsep dan menghimpun fakta seluas-luasnya, tapi tidak untuk melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989: 4-5). Melalui tipe ini dapat menjelaskan dan mengungkap konsep diri mahasiswa perantau Minangkabau dalam penggunaan konsep dirinya dalam kehidupan

1.6.2. Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang penelitian yang sesuai dengan permasalahan menggunakan informan sebagai subjek penelitian yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Webster dalam Spadley (1997:35) informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997:35).

Informan penelitian juga diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau wawancara mendalam. Maka untuk mendapatkan data yang relevan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar penulisan laporan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswa Unand yang berasal dari luar Sumatera Barat yang merupakan keturunan perantau Minang.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive* (pemilihan informan dengan cara disengaja) yaitu para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan

sumber informasi sebelum peneliti turun lapangan atau melakukan penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:139-140).

Adapun teknik pemilihan informan diatas, maka mahasiswa Universitas Andalas yang dijadikan informan harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif
2. Mahasiswa yang lahir dan besar di rantau (SD sampai SMA di rantau)
3. Mahasiswa yang memiliki orang tua (ibunya) orang Minangkabau

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu informan pelaku 7 orang mahasiswa dan informan pengamat salah satu orang tau informan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Angka tan	Jurusan	Alamat		Jenis Informan
				Di rantau	Kampung Asal Ibu Informan	
1	Riar	2011	Sosiologi	Sarolangun, Jambi	Sungai Sariiek, Pariaman	Pelaku
2	Gini	2013	Sastra Minangkabau	Pasir Penyu, Riau	Koto Laweh Kandang, Padangpanjang (Tanah Datar)	Pelaku
3	Radhi	2011	Akuntansi Mandiri	Bukit Jago, Tangerang	Lubek, padang	Pelaku
4	Sisi	2014	Farmasi	Curup Tengah, Bengkulu	Lubuk Alung	Pelaku
5	Nuri	2012	Sastra Minangkabau	Bekasi	Koto Gadih, Batusangkar	Pelaku
6	Siha	2013	Sosiologi	Alhambra, Duri Timur	Rao-Rao, Batusangkar	Pelaku
7	Riko	2011	Pendidikan Dokter Mandiri	Kec. Bangko, kab, Berangin Jambi	Bayur, Pesisir Selatan	Pelaku
8	Neli susanti	-		Sarolangun, Jambi	Sungai Sariiek, Pariaman	Penggamat

Sumber: Data Primer

1.6.3. Data yang di Ambil

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157) sumber data utama (data primer) dalam penelitian kuitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari informan langsung. Data

primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan, data yang dikumpulkan tentang konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ditujukan kepada beberapa orang informan yang benar-benar terlibat dan mengetahui dalam permasalahan. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Bungin, 2007:158).

Wawancara mendalam yang dilakukan bertujuan untuk menjaring data sebanyak-banyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan bagaimana konsep diri mahasiswa perantau Minangkabau. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi informan yang berada di sekitar kampus Universitas

Andalas yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang berasal dari daerah luar Sumatera Barat yang mana orang tua mereka adalah orang Minang.

Wawancara yang bersifat kualitatif ini dilakukan “*face to face*” atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya, dengan melakukan wawancara mendalam dapat diperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mengenai konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau.

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

- a. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
- c. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal sehingga informan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan diajukan kepada informan. Sebelum wawancara berlangsung, sebelumnya memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dari penelitian ini, supaya penelitian ini berjalan lancar.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai identitas informan, kemudian setelah peneliti mendapatkan data dari informan, penulis melanjutkan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan konsep diri mahasiswa keturunan perantau Minangkabau, pertanyaan kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian lapangan, berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian

Ketika wawancara berlangsung hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan juga merekam dengan menggunakan *handphone*. Setelah sampai di rumah kembali melihat catatan lapangan, kemudian membuat catatan lapangan yang diperluas. Hasil wawancara dituliskan secara detail dan mengingat kembali segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan (Spradley, 1997:95-96). Selain itu *handphone* digunakan untuk kamera sebagai dokumentasi seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Selama penelitian berlangsung, wawancara dengan informan dilakukan sebanyak tiga kali terhadap satu orang dalam jangka waktu yang berbeda untuk kejenuhan data. Selama wawancara berlangsung, kesulitan yang di alami adalah ketika pewawancara ingin menemui informan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, salah satu orang tua informan meninggal dunia. Maka wawancara tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya sambil menunggu

informan yang satu ini bersedia kembali ditemui, pewawancara menemui informan yang bisa saja ditemui terlebih dahulu.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2010:174), berpandangan bahwa Alasan dalam penelitian kualitatif pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar-besarnya, teknik pengamatan didasarkan atas pengamatan langsung yang merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, pengamatan juga memungkinkan mengamati dan melihat sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sesungguhnya, dll.

Menurut Sugiyono (2010:145-146) observasi dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Observasi berperan serta (*Participant observation*), dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
2. Observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna ialah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, di sini peneliti hanya sebagai pengamat. Ini dilakukan dengan mengamati interaksi mahasiswa perantau Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya seperti interaksinya dengan bahasa yang digunakannya, tindakan yang religius dilakukan yang berhubungan dengan Minang, dan atribut yang digunakannya dalam pergaulan yang menyatakan dirinya sebagai orang Minang. Jadi dengan cara melihat interaksi mahasiswa tersebut terlihatlah penggunaan bahasa yang digunakan dan cara tindakanya yang dilakukan, dengan demikian terlihat konsep diri mereka sebagai keturunan perantau Minangkabau dalam memahami Minangkabau. Cara untuk melihat interaksi mahasiswa tersebut dengan kehidupannya sehari yaitu dengan cara mengunjungi tempat mereka sering berkumpul seperti kantin, *reading room* jurusan, karena di sini mereka sering berkumpul dengan teman-teman dekatnya. Selain itu mengunjungi informan ke

perpustakaan Universitas Andalas untuk melihat interaksi mereka dengan teman dekat mereka misalnya mahasiswa Jurusan Sastra Daerah mereka satu kali dalam seminggu ada jadwal kuliah di perpustakaan lantai dua dan setelah mereka selesai mengikuti perkuliahan mereka sering berkumpul di koridor perpustakaan. Sehingga pengamat bisa mengamati tindakan mereka, seperti bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka dari sini pengamat bisa mengamati informan dan lingkungan sekelilingnya.

Dalam memperoleh kesesuaian data atau Validasi data dilakukan dengan beberapa cara, yakni membuat catatan lapangan dengan baik, melakukan wawancara yang berkualitas. Catatan lapangan yang baik dibuat dua tahap adalah Tahap *pertama* adalah catatan ringkas, merupakan catatan yang dilakukan dengan informan selama wawancara aktual berlangsung dan menunjukkan versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Tahap *kedua* adalah perluasan catatan lapangan, peneliti mengingat kembali hal-hal yang tidak tercatat secara cepat dan mencatatnya, karena saat wawancara berlangsung tidak mungkin semua perkataan informan tercatat secara keseluruhan (Spradley, 1997:95).

Adapun wawancara berkualitas dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti: *satu*, jenis kelamin antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat mempengaruhi kualitas data, terutama persoalan yang sensitif dari sudut pandang informan. *Kedua*, perilaku wawancara, perilaku wawancara ketika proses wawancara dapat pula mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari para informan. *Ketiga* situasi wawancara, pewawancara menyesuaikan diri dengan situasi para informan dan meminta persetujuan kepada

informan tempat wawancara dan meluangkan cukup waktunya untuk diwawancarai (Afrizal, 2014:137-138).

Selain validasi data yang dijabarkan di atas, validasi data juga dapat menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data. Hal ini dapat dilakukan dengan data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai penulis puas dengan datanya, sampai yakin itu ditanya valid (Afrizal, 2014:168). Jadi peneliti mengumpulkan data dari informan yang merupakan keturunan perantau Minangkabau yang orang tuanya sampai saat ini tinggal menetap di luar Sumatera Barat, triangulasinya salah satu keluarga informan, karena keluarga adalah orang yang mendorong anaknya untuk melanjutkan untuk memilih kuliah dan akan mempengaruhi tindakan anaknya dalam bertindak.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang berguna untuk menganalisa isi data. Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi,) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang merupakan perantau Minangkabau yang berasal dari luar Sumatera Barat dalam mendeskripsikan bentuk konsep dirinya.

1.6.6. Analisis Data

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moleong (2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248).

Analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urain dasar yang terkumpul dari catatan lapangan baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat sewaktu di lapangan (*field note*), dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel, dibuat kebentuk yang lebih sederhana kebentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian, agar data informasi yang diperoleh lebih

akurat dan komperhensif, analisis data ini menggunakan teknik triangulasi (*chek and rechek*). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkapi dengan cara menanyai kepada pihak lain yang bisa menjawab permasalahan penelitian.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana konsep diri mahasiswa Universitas Andalas sebagai keturunan perantau Minangkabau.

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu :

1. *Kodifikasi* data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah hasil penelitian yang sudah diperoleh dari lapangan diberi nama atau penamaan. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi penlitian itu telah mengalami penamaan. Misalnya dalam mengali konsep diri informan, tidak semua datanya penting atau jawaban informan penting. Maka datanya dipilah mana yang penting kemudian diberi tanda atau penamaan mana yang penting seperti suku sebagi konsep diri informan.
2. Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles

dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif. Setelah di beri kode kemudian dikelompokkan misalnya dari tujuh orang, ditemukan dua orang yang memiliki jawaban sama yaitu mereka berkonsep diri berkonsep diri sebagai orang Minang karena mengetahui adat. Terakhir salah satu dari mahasiswa keturunan perantau Minangkabau mengakui orang Minang karena dari kecil bisa berbahasa Minang karena sudah disosialisasi oleh orang tuanya dalam beraktivitas sehari-hari.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014:178-180). Temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa informan semuanya berkonsep diri sebagai orang Minang karena mereka memiliki suku, mengerti dengan adat Minangkabau, dan bisa berbahasa Minang.

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:174-176).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Universitas Andalas kampus Limau Manis. Peneliti memilih sebagai lokasi penelitian karena Universitas Andalas merupakan salah satu Universitas terbaik di Sumatera Barat dan di daerah inilah yang banyak dan yang menjadi fokus penelitian mahasiswa yang tinggal di perantauan dan kuliah di Universitas Andalas.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Konsep Diri Mahasiswa

Merupakan suatu pendefinisian atau cara mahasiswa memandang dirinya sendiri sebagai orang Minangkabau, misalnya mempunyai Suku yang di ambil dari garis keturunan ibu yang dijadikan dasar sebagai orang Minang.

2. Perantau Minangkabau

Merupakan orang tua informan yang pergi merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik di

wilayah/negeri/ orang lain dan sampai saat ini masih menetap tinggal di luar Sumatera Barat.

3. keturunan Perantau Minangkabau

Merupakan anak dari perantau Minang yang lahir dan besar (SD sampai SMA) di rantau

4. Mahasiswa

Merupakan orang yang terdaftar pada suatu perguruan tinggi atau kampus Universitas Andalas yang diharapkan sebagai calon-calon intelektual.

5. Universitas Andalas

Merupakan salah satu kampus yang ada di Sumatera Barat yang terletak di Limau Manis kecamatan Pauh kota Padang.

6. Minangkabau

Minangkabau yang dimaksud di sini adalah etnis yang berada di Indonesia yang menjunjung tinggi adat-istiadatnya yang terletak di tengah Bukit Barisan pegunungan yang membujur hampir sepanjang pulau Sumatera Barat.

7. Atribut Minangkabau

Merupakan deskripsi atau tanda kelengkapan yang bisa untuk mengidentifikasi etnisitas Minangkabau dengan perbedaannya dengan etnisitas lain misalnya pakian, nama, bahasa, dan lain-lain.

